

**PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA UNTUK MENINGKATKAN
PENGETAHUAN TENTANG ORGAN REPRODUKSI
SMKS KESEHATAN PADANG DISIMPUN**

Serafina Damar Sasanti

serafindamarsasanti@gmail.com/081326464142

ABSTRAK

Seks bebas ini banyak terjadi terutama dikalangan remaja. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan remaja yang tidak memahami tentang dirinya. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pendidikan seks pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang organ reproduksi. Pengabdian ini dilakukan di SMK Kesehatan Martokis Padangsisimpun. Metode dalam pengabdian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan pretest dan posttest dengan instrumen kuisisioner pengetahuan tentang organ reproduksi. Penyuluhan dilakukan dengan pemaparan langsung dan pembagian leaflet. Hasil pengabdian pada 30 remaja menunjukkan sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik tentang organ reproduksi yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan 8 responden (26,7%) dalam kategori kurang dan sisanya 3 responden (10,0%) dalam kategori cukup. Setelah pendidikan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik tentang organ reproduksi yaitu sebanyak 25 responden (83,3%), sedangkan 3 responden (26,7%) dalam kategori cukup dan sisanya 2 responden (6,7%) dalam kategori kurang. Kesimpulan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan baik tentang organ reproduksi setelah dilakukan pendidikan tentang seks.

Kata Kunci : Pendidikan seks, pengetahuan, remaja, organ reproduksi.

ABSTRACT

Free sex is now common, especially among teenagers. This is due to lack of information and adolescents who do not understand themselves. The purpose of this service is to provide sex education to adolescents to increase knowledge about reproductive organs. This service was carried out at Martokis Vocational high school Padangsidimpun. The method in this service is a quantitative approach using a pretest and posttest with a questionnaire instrument of knowledge about reproductive organs. Extension was carried out by direct exposure and distribution of leaflets. The results of the service to 30 adolescents showed that before health education most of the respondents were in the category of good knowledge about reproductive organs, namely 19 respondents (63.3%), while 8 respondents (26.7%) were in the poor category and the remaining 3 respondents (10.0 %) in the enough category. After health education, most of the respondents were in the good knowledge category about reproductive organs, namely 25 respondents (83.3%), while 3 respondents (26.7%) were in the sufficient category and the remaining 2 respondents (6.7%) were in the poor category. The conclusion of this dedication shows that there is an increase in good knowledge about reproductive organs after education about sex.

Keywords: Sex education, knowledge, adolescents, reproductive organs.

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah harapan bangsa yang akan menentukan kehidupan keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sebagai generasi harapan bangsa, remaja harus memiliki potensi dalam membangun kehidupan dan memiliki konsep diri yang positif untuk memahami dan mengenal dirinya, karena remaja merupakan perhatian khusus bagi masyarakat dan pemerintah. (Ali & Asrori, 2011)

Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) jumlah penduduk Indonesia pada 2019 mencapai 266,91 juta jiwa. Menurut jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri atas 134 juta jiwa laki-laki dan 132,89 juta jiwa perempuan. Indonesia saat ini sedang menikmati masa bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif, yakni lebih dari 68% dari total populasi. Dimana usia 10-24 tahun sekitar 35 juta jiwa (Bappenas, 2019).

Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2018 juga menunjukkan anak tidak hanya menjadi korban kekerasan, tapi juga menjadi pelaku kekerasan. Faktanya, 3 dari 4 anak melaporkan bahwa pelaku kekerasan emosional dan kekerasan fisik adalah teman atau sebaya. Bahkan, pelaku kekerasan seksual baik kontak ataupun non kontak paling banyak dilaporkan adalah teman atau sebayanya (47%-73%) dan sekitar 12%-29% pacar menjadi pelaku kekerasan seksual (Kemenpppa, 2018)

Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2018 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan

dengan pasangannya. Rangsangan tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Seks bebas ini banyak terjadi terutama dikalangan remaja, hal tersebut sangat mengironiskan dimana seksual aktif dikalangan remaja saat ini merupakan realita yang tidak bisa dipungkiri. Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia lewat mereka alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan [hubungan seks](#) penetrasi. Dari hasil tersebut, 58 persennya melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun. Selain itu, para peserta survei ini adalah mereka yang belum menikah. Hal ini memerlukan perhatian khusus (Liputan6, 2019).

Pendidikan seks bagi remaja kini menjadi sebuah kebutuhan. Pendidikan merupakan upaya preventif agar setiap anak dapat mengenali, memahami dan mengelola perkembangan dan perubahan secara biologis pada dirinya, menghargai perilaku seks orang lain, serta tidak terjebak pada perilaku seks yang menyimpang ataupun mendapatkan kekerasan dan pelecehan seks dari orang lain (Azis, 2014) Akses yang rendah pada remaja terhadap informasi kesehatan bahkan informasi dasar tentang bagaimana tubuh mereka berkembang dan berubah. Selain itu mereka sering diajarkan untuk diam dan patuh sehingga sangat berisiko mendapat tindak kekerasan dan pelecehan seksual. Akibatnya, mereka berisiko untuk terinfeksi HIV (UNICEF, 2013).

Salah satu upaya dunia pendidikan dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan adanya pendidikan seks. Pendidikan seks belum menjadi mata pelajaran khusus dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Tetapi banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang sudah memasukan unsur

pendidikan seks secara implisit pada sebagian mata pelajaran, seperti: Biologi, Pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara penyampaian pendidikan seks agar efektif sebagai langkah pencegahan penyimpangan seks, baik sebagai pelaku maupun korban. Reorientasi pendidikan seks berupaya untuk merumuskan kembali tujuan daripada pendidikan seks untuk remaja. Berdasarkan permasalahan ini, diharapkan pngbdian ini mampu menambah pengetahuan remaja sehingga dapat memahami tentang organ reproduksinya dan menjauhkan diri dari perilaku seksual menyimpang

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5 Maret 2019 Lokasi kegiatan dilakukan di SMKS Kesehatan Martokis Padangsidimpuan Metode dalam pengabdian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan pretest dan posttest dengan instrumen kuisisioner pengetahuan tentang organ reproduksi. Tingkat keberhasilan penyuluhan diukur berdasarkan kuisisioner pengetahuan pre-test dan post-test. Kegiatan pelaksanaan pendidikan seks, terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

Perijinan Tahap awal yang harus dilakukan adalah sosialisasi dimana perijinan kepada pihak lahan untuk mendapatkan persetujuan waktu dan tempat. Persiapan alat dan sarana serta media. Alat dan sarana yang dipersiapkan pada kegiatan ini adalah media penyuluhan antara lain leaflet, power point dan materi penyuluhan. Selain itu laptop dan LCD, sound musik melengkapi sarana untuk penyuluhan. Penyuluhan seks yang pertama adalah remaja dikumpulkan di Ruang kelas Besar dilakukan kegiatan pre test dengan kuisisioner. Selanjutnya penyuluhan tentang organ reproduksi, membagikan

leaflet, pemaparan penyuluhan oleh fasilitator. Evaluasi hasil kegiatan penyuluhan dengan post test dengan kuisisioner. Tahap evaluasi dilakukan di akhir sesi yaitu beberapa remaja diberikan pertanyaan mengenai apa yang telah disuluhkan antara lain tanda seks primerdan sekunder, bagian organ reproduksi dan perilaku seks menyimpan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka Pendidikan Seks Pada Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Organ Reproduksi telah dilakukan pada 30 SMKS Kesehatan Martokis Padangsidimpuan. Hasil dalam kegiatan pengabdian masyarakat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Distribusi pengetahuan remaja tentang organ reproduksi sebelum diberi pendidikan seks

| Pengetahuan Remaja | f | % |
|--------------------|----|-------|
| Kurang | 8 | 26.7 |
| Cukup | 3 | 10.0 |
| Baik | 19 | 63.3 |
| Total | 30 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik tentang organ reproduksi yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan 8 responden (26,7%) dalam kategori kurang dan sisanya 3 responden (10,0%) dalam kategori cukup. Responden tersebut mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik karena telah dapat menjawab pertanyaan dalam kuisisioner dengan benar. Berdasarkan hasil kuisisioner semua responden dapat menjawab benar pertanyaan tumbuhnya rambut di ketiak dan kemaluan merupakan tanda pubertitas dan pertanyaan yaitu mimpi basah dialami oleh laki-laki.

Berdasarkan hasil pengabdian responden yang memiliki kesiapan dapat

dikarenakan mendapatkan informasi tentang organ reproduksi pada remaja yang dapat berasal dari sumber lain selain sekolah misalnya orang tua atau lingkungan. Sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas salah satunya adalah laboratorium komputer dengan jaringan internet sehingga mudah sekali bagi siswa untuk memperoleh informasi. Pernyataan diatas sesuai dengan teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi dimana suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. (Wahid, dkk 2007). Teori lain menurut Wawan dan Dewi (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan baru dan akan berdampak pada perilaku yang positif.

Tabel 2 Distribusi pengetahuan remaja tentang organ reproduksi sesudah diberi pendidikan seks

| Pengetahuan Remaja | f | % |
|--------------------|----|-------|
| kurang | 2 | 6.7 |
| cukup | 3 | 10.0 |
| baik | 25 | 83.3 |
| Total | 30 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik tentang organ reproduksi yaitu sebanyak 25 responden (83,3%), sedangkan 3responden (26,7%) dalam kategori cukup dan sisanya 2 responden (6,7%) dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan baik tentang organ reproduksi setelah dilakukan pendidikan tentang seks, dimana pendidikan kesehatan merupakan salah yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, serta mengerti, tetapi juga mau serta dapat

melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Aryastuti, 2012).

Notoadmojo (2010) menyebutkan bahwa perilaku salah satunya dipengaruhi oleh faktor Predisposisi (*predisposing factor*). Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan, informasi, pengetahuan dan sebagainya. Pada dasarnya sebuah perilaku sangat variatif karena individu memiliki perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Penyuluhan tersebut akan meningkatkan pengetahuan yang akan menentukan sikap dan akan menentukan perilaku seseorang. Tujuan penyuluhan yang paling pokok menurut Effendy (2010) adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk merubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan.

Pendidikan kesehatan tentang seks dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja yang akan berdampak pada perilaku remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurkhasanah (2014) dengan judul Pengaruh pendidikan seks terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pra nikah di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Analisis data ada perbedaan sebelum dan sesudah pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah. Dimana dengan pendidikan kesehatan remaja akan meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah sehingga diharapkan remaja berperilaku semaksimal mungkin.

Hasil pengabdian ini secara keseluruhan sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Reis (2010) hasil penelitian menunjukkan siswa yang memiliki pendidikan seks di sekolah cenderung memiliki lebih sedikit perilaku seksual berisiko. Dimana dengan pendidikan kesehatan remaja akan meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah sehingga diharapkan remaja berperilaku semakin positif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Organ Reproduksi SMKS Kesehatan Martokis Padang sidimpuan telah dilaksanakan pada 30 responden. Sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik tentang organ reproduksi yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan 8 responden (26,7%) dalam kategori kurang dan sisanya 3 responden (10,0%) dalam kategori cukup. Setelah pendidikan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik tentang organ reproduksi yaitu sebanyak 25 responden (83,3%), sedangkan 3 responden (26,7%) dalam kategori cukup dan sisanya 2 responden (6,7%) dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan baik tentang organ reproduksi setelah dilakukan pendidikan tentang seks.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini disarankan untuk melakukan tindak lanjut dari penyuluhan yang telah dilakukan. Hal ini perlu dilakukan agar berkesinambungan sehingga terwujud manajemen kesehatan yang baik dan perlu direkomendasikan adalah mengevaluasi perubahan gaya hidup pada remaja.

5. REFERENSI

- Ali, M & Asrori, M.(2011) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aziz, Saifudin. (2014). *Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2.
- Bappenas. (2019). *Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (2019)*. Jakarta
- Kemenpppa. (2018). *Kemen PPPA Luncurkan Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja SNPHAR Tahun 2018*. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snpnar-tahun-2018>
- Liputan 6. (2019). *Riset: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah*. <https://www.liputan6.com/health/read/4016841/riset-33-persen-remaja-indonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah#>
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Nurkhasanah, Tri. (2014). *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta*. Program Studi D4

- Bidan Pendidikan Universitas
'Aisyiyah Yogyakarta
- Reis, Marta. (2011). *The effects of sex education in promoting sexual and reproductive health in Portuguese university students*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 29 (2011) 477 – 485. Elsevier: Portugis
- SKRRI. (2018). *SDKI Remaja Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI
- UNICEF. (2012). *Rangkuman Eksekutif: Keadaan Anak di Proses Belajar dan Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Wawan, A & Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Dunia Tahun 2013*.
<http://www.unicef.org>
- Wahid, dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar dan Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Wawan, A & Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

6. DOKUMENTASI KEGIATAN



